

**KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja**  
**Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri**  
**Aisyiyah II)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**DWI SEPTIANI PUTRI**

**L100130047**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH**  
**(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia**  
**Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti**  
**Asuhan Putri Aisyiyah II)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

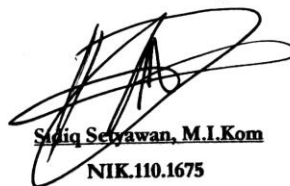
oleh:

**DWI SEPTIANI PUTRI**

**L100 13 0047**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Saiful Setyawan, M.I.Kom**  
**NIK.110.1675**

## HALAMAN PENGESAHAN

### KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri Aisyiyah II)

OLEH  
DWI SEPTIANI PUTRI  
L 100 13 0047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 30 Oktober 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nurlatifah Umi Satiti, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Dekan,  
Fakultas komunikasi dan Informatika



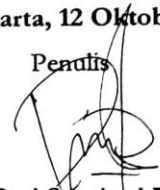
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Oktober 2017

Penulis



**Dwi Septiani Putri**

**L 100 130 047**

## **KETERBUKAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DENGAN PENGASUH**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Usia Remaja Kepada Pengasuh Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Putri Aisiyyah II)**

### **Abstrak**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu level komunikasi yang menjembatani sebuah hubungan termasuk hubungan antara anak asuh dengan pengasuh. Penyesuaian diri merupakan masa adaptasi dalam sebuah lingkungan. Keterbukaan diri anak asuh dapat membantu anak untuk mengurangi rasa depresi serta kurang percaya diri terlebih dalam masa penyesuaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keterbukaan diri anak asuh usia remaja kepada pengasuh pada masa penyesuaian diri. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasinya adalah anak panti asuhan Aisiyyah dengan teknik purposive sampling dengan mengambil 4 anak asuh sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada anak asuh yang baru satu sampai dua tahun tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian terkait keterbukaan anak asuh kepada pengasuh pada masa penyesuaian diri yakni kebutuhan interpersonal anak asuh kepada pengasuh berbeda-beda. Kebutuhan yang dimaksud meliputi, inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Temuan lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah anak asuh tidak memiliki masalah yang berarti dengan pengasuh pada masa penyesuaian diri. Sedangkan terkait keterbukaan diri, setiap anak asuh juga memiliki tahap atau level keterbukaan yang berbeda. Level keterbukaan itu meliputi klise, fakta, opini dan persaan. Keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh memunculkan kenyamanan anak tinggal di panti asuhan. Adapun masalah atau hambatan keterbukaan diri anak asuh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

**Kata Kunci :** keterbukaan diri, komunikasi interpersonal, anak panti asuhan, pengasuh panti asuhan, penyesuaian diri

### **Abstract**

Interpersonal communication is one of level communication that connects a relationship include the relationship between foster child with caregivers orphanage. Self-disclosure of foster child can help their self to reduce depression and lack confidence in adjustment to the environment. This research aims to describe how the self-disclosure of foster child to the caregivers at the time of adjustment to the environment. The type of research is qualitative reseach, with descriptive approach. Population of this research are foster child at Aisiyyah orphanage with technic purposive sampling, with four foster child as the sample. Technique of collecting data which is done by in-depth interview with new foster child that one untill two years stay in orphanage. The results of this study related to self-disclosure of foster child to caregivers in the adaptation that is different interpersonal needs for each foster child. The needs are include, inclusion, control, and affections. Another finding found in this study is that foster child have no significant problems with caregivers during the adaptation. While related to self-disclosure, each foster child also has a different level or level of self disclosure. The level of self-disclosure includes cliches, facts, opinions

and feelings. Self-Disclosure of foster child to caregivers raises the comfort of child living in a orphanage. The problems or barriers to self-disclosure of foster child is influenced by two factors from internal and external factors.

**Keywords** : self-disclosure, interpersonal communication, foster child, orphanage, adaptation in orphanage

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang biasa dilakukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah, ibu dan anak (Awi, Mawengkang, & Golung, 2016). Junsang (Bakar, 2016) mengatakan komunikasi keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, cara anak membawa diri di masyarakat merupakan bentuk cerna anak berdasarkan asuhan keluarga. Latar belakang perbedaan cara asuh juga akan mempengaruhi perkembangan kualitas anak, contohnya seperti anak yang tinggal di dalam keluarga utuh dengan anak yang tinggal di panti asuhan (Rajabany, 2015).

Tidak hanya hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak saja, di luar keluarga seperti di panti asuhan juga terdapat hubungan interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Hubungan anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan merupakan hubungan antara orang di luar keluarga yang menggantikan peran keluarga. Beberapa penelitian dilakukan terkait anak asuh dengan pengasuhnya seperti yang pada penelitian yang dilakukan oleh (Schaefer, Akuoko, & Mortensen, 2015) dalam jurnalnya : *Orphanage Caregiver' Perception of Children's Emotional Needs* mengenai persepsi pengasuh dari kebutuhan anak yatim. Dalam penelitian ini ditemukan masalah apa saja yang dialami anak asuh yang tinggal di panti asuhan terutama bagi mereka yang baru masuk kedalam lingkungan panti sehingga dari penelitian ini saya bisa mengetahui apa saja yang dapat membangun hubungan interpersonal serta keterbukaan anak asuh dengan pengasuhnya di panti asuhan.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah panti asuhan terbesar di dunia. Diperkirakan antara 5.000 sampai 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai 1,5 juta anak. Kira-kira lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh swadaya masyarakat, terutama organisasi keagamaan. Di tahun 1998 keseluruhan jumlah panti asuhan 1.600 buah, mengasuh sebanyak 91.051 anak. Akan tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, jumlahnya melonjak tajam menjadi 8.000 panti asuhan dengan jumlah anak asuh 1,4 juta anak. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan (Khisoli, 2006) Departemen Sosial (Depsos) dan Unicef "*Save The Children*" menemukan 94% penghuni panti asuhan ternyata bukan anak-anak yang tidak memiliki orang tua, melainkan anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Sedangkan jumlah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali hanya 6%. Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar. Kegiatan yang dilakukan

adalah dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberi pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh (Khisoli, 2006).

Anak asuh bisa digambarkan seperti anak yang memiliki kedua orang tua namun diabaikan begitu saja dan ditinggal kerja ke tempat yang jauh (Tymczuk, 2016). Menurut Monasch & Boema (dalam Kidman & Thurman, 2016) penyebab seorang anak tinggal di dalam panti asuhan 90% karena orang tua kandung dari mereka meninggal dunia. Namun, kebutuhan seorang anak dikarenakan penyakit parah juga bisa menjadi faktor seorang anak berada di panti asuhan (Raina, dalam Kidman & Thurman, 2016). Dengan keadaan tersebut pengasuh semestinya memiliki pelatihan khusus bagaimana merawat anak asuh dalam memberi dukungan secara eksternal ( Van Durme, Macq, Jeanmart, & Gobert, dalam Kidman & Thurman, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Hartati & Respati, 2005) anak asuh yang tinggal dalam panti asuhan khususnya remaja memerlukan kompetensi interpersonal untuk berhubungan baik dengan orang lain. Menurut Budiargo (2015), di Indonesia batasan remaja adalah anak yang berusia 14-21 tahun. Saffer dalam (Hartati & Respati, 2005) mengatakan anak asuh yang diasuh dalam panti asuhan memiliki masalah-masalah ketidakmatangan dalam komunikasi sosial. Pada jurnal karya Schaefer et al. (2015) juga berpendapat bahwa anak asuh yang tinggal di panti asuhan tanpa adanya komunikasi yang baik dengan pengasuhnya akan rentan akan depresi, dan meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri karena kurangnya pendidikan internal antara anak asuh dengan pengasuh. (Rahmah, Ilyas, & Nurfarhanah, 2014) dalam penelitiannya mengatakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan dalam masa ini remaja cenderung memiliki mengalami masalah penyesuaian diri dibandingkan masa-masa sebelumnya. Tidak jarang dalam masa penyesuaian diri remaja mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, keputusasaan. Anak asuh usia remaja yang tinggal di panti asuhan kurang perhatian, kurangnya kesempatan mengoptimalkan emosi dengan cara terbuka dengan pengasuh (Khisoli, 2006).

Pada saat proses penyesuaian diri, ada kemungkinan ketidakcocokan dan ketidaksepahaman terjadi pada anak asuh dengan pengasuhnya maupun lingkungan panti asuhan. Anak asuh tidak hanya akan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta suasana baru, melainkan juga terhadap keluarga barunya (Sari & Mulyana, 2015). Desmita (dalam Sari & Mulyana, 2015) mengatakan proses penyesuaian diri pada setiap individu akan selalu dihadapkan pada kondisi di lingkungan baru yang membutuhkan respon. Willis (dalam Rifai, 2015) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah keharusan remaja untuk berperilaku wajar pada lingkungan sehingga akan berdampak positif pada dirinya dimasa yang akan datang. Penyesuaian diri pula merupakan hal penting dalam membantu

remaja bersosialisasi kedepannya. Masalah inilah yang kemudian perlu untuk diteliti, sehingga peneliti dapat lebih memahami apa saja yang anak asuh rasakan dan butuhkan pada masa penyesuaian diri.

Kedekatan antara anak asuh dengan pengasuhnya dapat memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman (Schaefer et al., 2015) Pengasuhan yang salah akan membawa anak yatim ke arah yang salah pula, tanpa didampingi pengasuh anak asuh akan merasa kesusahan (Masi et al., dalam Schaefer et al., 2015). Tanpa adanya sikap kehangatan antara anak asuh dengan pengasuhnya akan berdampak negatif, seperti kurangnya perkembangan sosial, emosional dan kesehatan mental (Schaefer et al., 2015). Tingkat keterbukaan diri serta kualitas komunikasi yang lebih tinggi mampu meningkatkan keinginan dan kedekatan (Sprecher dalam Pangestika, 2016). Komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak panti untuk membangun keterbukaan pada anak asuh.

Penelitian terdahulu yang terkait tentang anak yatim dilakukan oleh (Tymczuk, 2016) yaitu dalam penelitian ini membahas hubungan pengasuh dengan anak asuh, serta bagaimana cara merawat anak asuh yang tidak tinggal dengan keluarga asli dan apa saja yang dibutuhkan anak asuh. Kemudian pada tahun 2015 Bettman, Mortensen, & Akuoko meneliti tentang dampak hubungan kedekatan antara anak asuh dengan pengasuh, yang dimana anak asuh (yatim) dianggap sebagai kaum minoritas. Di tahun yang sama, Rajabany meneliti tentang hubungan interpersonal pengasuh kepada anak asuh, yang fokus kepada keefektifan komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh yang dapat membentuk kepribadian anak. Dari beberapa penelitian tersebut, topik mengenai hubungan anak asuh dengan pengasuh masih sangat relevan dan perlu dikembangkan lagi, khususnya mengenai keterbukaan.

Keterbukaan menurut Morisan mengidentifikasi proses peningkatan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Morissan, 2013). Keterbukaan diri pun adalah tindakan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain (Song, Kim, Luo, dalam Pangestika, 2016) merupakan titik awal untuk membangun komunikasi Interpersonal. Meskipun keterbukaan diri sering memicu interaksi yang intim, di dalam diri seseorang keterbukaan diri sudah cukup untuk menanamkan rasa keintiman antara dua orang (Reis dalam Pangestika, 2016). Sedangkan dalam lingkungan baru seseorang anak terkadang sulit untuk membuka diri. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait keterbukaan anak yatim yang baru masuk ke lingkungan baru seperti panti sosial asuhan. Sehingga penelitian ini membahas mengenai keterbukaan diri anak panti asuhan yang baru masuk dalam panti sosial yang kemudian berfokus pada keterbukaan anak apanti asuhan dan pengasuhnya.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yang pertama untuk melihat komunikasi interpersonal anak asuh dengan pengasuh, yang kedua bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kedalaman keterbukaan diri anak panti asuhan yang berusia remaja dengan pengasuhnya pada masa penyesuaian di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II dan yang terakhir untuk melihat peran keterbukaan diri anak asuh



kepada pengasuh. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terkait komunikasi interpersonal yang berfokus pada keterbukaan diri dan juga diharapkan dapat diperoleh temuan temuan lain yang melengkapi penelitian sehingga dapat memberikan analisa yang lebih mendalam terkait aspek keterbukaan diri.

## **1.1. TELAAH PUSTAKA**

### **1.1.1. Komunikasi Interpersonal Anak Asuh Pengan Pengasuh**

Pada jurnalnya Moor ( dalam Awi et al., 2016) mengemukakan definisi tentang komunikasi, yaitu bahwa komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. Komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik.

Panti asuhan adalah rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, piatu atau yatim dan anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan atau masalah ekonomi (Khisoli, 2006). Dalam jurnal yang sama juga mengatakan bahwa menurut Depsos RI panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar. Di dalam panti asuhan tersebut juga terdapat komunikasi karena komunikasi merupakan suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu. Panti asuhan yang diteliti Panti asuhan Putri Aisyiyah II yang beralamat di JL. Tulang Bawang Utara No.41 Sukomulyo IV Kaipiro Surakarta dengan jumlah anak asuh sebanyak 31 anak terdiri dari duduk di bangku SMP, SMA, Kuliah. Panti asuhan ini dipilih untuk diteliti karena jumlah panti asuhan Aisyiyah memiliki jumlah anak suh remaja lebih banyak dari pada panti asuhan lainnya.

Menurut Khisoli (2006) hubungan komunikasi antara dua orang yang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. (Harapan & Ahmad, 2014) mengatakan, tahap kedalaman komunikasi yang terjadi antara dua orang dapat diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan pikiran atau perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Semakin dalam orang mau saling membicarakan semakin dalamlah tahap komunikasi yang terjadi. Beberapa peranan disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup seseorang, ( Johnson dalam Harapan & Ahmad, 2014)

Dalam hasil penelitiannya Schaefer et al. (2015) menemukan apa saja yang dibutuhkan anak asuh di panti asuhan yang kemudian dapat membantu pengasuh memecahkan masalah apa saja yang dibutuhkan anak-anak asuh di panti. Seperti dijelaskan (Schaefer et al., 2015) dalam penelitiannya, anak asuh membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih dari pengasuhnya, anak asuh membutuhkan cinta dan dukungan dari orang yang dipercayainya. Kemudian kenyamanan fisik, anak akan mudah mengingat sesuatu yang bersifat baik maupun buruk, anak asuh membutuhkan cinta dari pengasuhnya agar dapat menjalani hari-harinya dengan baik bukan kekerasan. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Schaefer et al., 2015) ini juga menunjukkan bahwa setiap anak asuh perlu dibedakan cara pengasuhannya karena mereka berada di panti asuhan dengan sebab yang berbeda-beda.

Komunikasi yang baik merupakan jembatan pengertian antar individu. komunikasi yang baik tidak pernah terbatas pada apapun termasuk pada bagian penting dalam kehidupan. Komunikasi interpersonal dalam proses penyesuaian diri merupakan aspek yang sangat penting karena pada proses penyesuaian diri, manusia perlu berinteraksi. Jika komunikasi interpersonal kurang baik pada proses penyesuaian diri, maka dapat dipastikan adanya ketidakselarasan dalam hubungan antar individu (Sari & Mulyana, 2015).

Hubungan interpersonal adalah sifat alami manusia dalam membangun suatu hubungan dengan orang lain (Simanjuntak, 2016). Komunikasi interpersonal yang baik sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi interpersonal, Menurut William C. Schutz (1958) dalam jurnala (Ramaraju dalam Pangestika, 2016) terdapat tiga kategori kebutuhan interpersonal yaitu (1) inklusi (*inclusion*) yang mengacu adanya kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan dalam sebuah hubungan, (2) kontrol yang dikaitkan pada pengaruh dan kekuasaan, (3) kasih sayang yang mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta. Kebutuhan interpersonal inilah yang kemudian memotivasi orang untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Johnson dalam (Harapan & Ahmad, 2014) membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

### **1.1.2. Self Disclosure Anak Asuh Dengan Pengasuh**

*Self-Disclosure* (Keterbukaan diri) merupakan faktor yang penting dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat. Keterbukaan diri atau self disclosure adalah saling memberikan data-data biografi, gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon fisik terhadap orang atau pesan-pesan mereka dalam suatu hubungan (Budyatna. M & Ganiem, L. M dalam Nawafilaty, 2015)

Menurut Devito (2012) *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, tentang pengungkapan diri sendiri baik yang disembunyikan maupun yang tidak disembunyikan. *Self disclosure* dapat membantu komunikasi menjadi efektif, menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan juga bagi kesehatan seperti menghilangkan *stress*. Menurut Ekawati (dalam Nawafilaty, 2015) megatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu percakapan khusus yang hangat dan akrab, dimana individu saling berbagi perasaan dan informasi pribadi antara satu dengan yang lainnya. Terdapat dua dimensi keterbukaan diri yaitu dimensi keluasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan *target person*, dan dimensi kedalaman berkitan dengan topik yang dibicarakan dapat bersifat umum ataupun khusus. Kedalaman informasi tergantung kepada siapa yang diajak bicara ( Tylor, 1973 dalam Pangestika, 2016). Keseluruhan kualitas hubungan interpersonal dapat ditingkatkan atau dihambat tergantung pada kuantitas, kualitas, relevansi data yang tersedia dan apakah pihak tersebut akan memilih untuk menggunakan informasi atau mengabaikannya (Newstrom dalam Pangestika, 2016).

Untuk mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan atau *self disclosure* diri adalah dengan melihat jenis dari informasi yang diungkapkan dimana jenis tersebut dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, Adler dan Rodman (dalam Tamara 2016) seperti 1) Klise (*Cliches*) merupakan bagian paling luar dalam lingkaran konsentris. Pada bagian ini merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial dimana tingkat pengungkapan diri termasuk kedalaman yang paling dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tapi tidak terjalin hubungan antar pribadi pada keduanya. 2) Fakta (*Facts*), bagian ini tidak semua pernyataan yang berupa fakta adalah bagian dari keterbukaan diri. Kriteria dari fakta tersebut yakni bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Pernyataan yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya, meskipun kedalaman isinya lebih dalam namun individu tidak mengungkapkan tentang dirinya. 3) Opini (*opinion*) merupakan bagian dimana individu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Individu sudah mulai mengungkapkan dirinya kepada yang lain serta sudah mulai terjalin hubungan yang erat antar individu tersebut. 4) perasaan (*feeling*), bagian ini hampir mirip dengan opini namun terdapat perbedaan yang mendasarinya. Pada bagian perasaan ini, pengungkapan didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau apa yang sedang dirasakan. Setiap individu mungkin memiliki opini yang sama namun perasaan yang menyertainya dapat berbeda-beda.

Hubungan pengasuh dengan anak asuh di panti asuhan merupakan hubungan antara orang di luar keluarga yang menggantikan peran orang tua karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan anak. Munculnya rasa tegang anak asuh yang kemudian membuat mereka menjadi pendiam. Hal ini disebabkan karena adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh tidak bisa sepenuhnya

menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian, ketatnya kedisiplinan yang diterapkan, tidak bisa menyesuaikan diri pada lingkungan dikarenakan banyaknya jumlah anak asuh dengan jumlah pengasuh tidak seimbang (Rifai, 2015).

Dalam jurnalnya (Schaefer et al., 2015) mengatakan peran para pengasuh di panti asuhan adalah memperhatikan dan memastikan kebutuhan anak-anak asuhnya. Adapun bentuk-bentuk penyesuaian diri anak asuh kepada pengasuh untuk melihat keberhasilannya keterbukaan di panti asuhan menurut Fatimah (dalam Rifai, 2016) adalah 1) penyesuaian negatif dan 2) penyesuaian positif. Kemudian (Rajabany, 2015) berpendapat bahwa terdapat masalah-masalah muncul yang dapat menghambat komunikasi intrapersonal antara anak asuh dengan pengasuhnya di panti asuhan seperti: sulitnya menjaga perasaan atau suasana hati, merasa terbebani dan terkekang akan apa yang dikatakan oleh pengasuh. Sedangkan dari sisi pengasuh sendiri masalah yang muncul adalah masalah komunikasi yang kurang lancar, pengaruh banyaknya anak asuh yang diasuh sehingga menimbulkan ketidakseimbangan mampu menciptakan kesenjangan antara pengasuh dengan anak asuhnya di panti. Dilihat dari permasalahan yang terjadi yang menjadi penyebab utama kesenjangan adalah komunikasi.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. (Kriyantono, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang lebih kepada kualitas bukan kuantitas data. Pendekatan deskriptif diharapkan dapat menggambarkan serta mendeskripsikan secara faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta yang ada mengenai bagaimana keterbukaan diri anak asuh di panti asuhan dengan pengasuh. Penelitian yang berfokus pada dimensi keterbukaan diri ini merupakan gabungan dari jenis penelitian yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelitian yang bersifat penelitian lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah II, menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut antara lain 1) Anak asuh yang tinggal di panti asuhan dengan rentan waktu satu sampai tiga tahun 2) Anak asuh panti asuhan yang sudah berusia remaja (usia 14-21 tahun). Peneliti akan mengambil 4 informan sebagai sample dalam penelitian yang keempatnya memiliki rentang waktu tinggal di panti asuhan yang berbeda untuk melihat bagaimana keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal dalam masa penyesuaian.

Peneliti juga membagi data penelitian ini menjadi dua katagori, yaitu data primer yang merupakan data yang diambil dari hasil wawancara mendalam kepada anak asuh yang tinggal di panti asuhan terkait keterbukaan diri dengan pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, laporan-laporan maupun dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini (Pangestika, 2016).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data yang lebih kompleks terkait permasalahan dalam penelitian. Informan akan diberi beberapa pertanyaan yang sama terkait dengan keterbukaan diri yang dilakukan anak asuh dengan pengasuhnya di panti asuhan. Penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Setelah mendapatkan data dari informan, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif yang hasilnya kemudian dijadikan sebuah kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, yang artiya merangkum, memilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Simanjuntak, 2016). Dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan hasil wawancara yang dikaitkan dengan tema penelitian. Kemudian penyajian data dilakukan dengan menggambarkan secara deskriptif kutipan dan hasil wawancara secara mendalam mengenai keterbukaan anak asuh kepada pengasuhnya di panti asuhan.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas yang berupa triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sugiyono (dalam Chotimah, 2016) mengatakan triangulasi adalah mengecek data yang sudah didapatkan dari berbagai cara dan waktu . Triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang telah diperoleh selama di lapangan kemudian dideskripsikan dikategorisasikan sehingga menghasilkan kesimpulan dan triangulasi teori adalah mengaitkan data yang diperoleh dengan teori maupun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan yakni MN(usia 20 tahun, dua tahun tinggal di panti), NN(19 tahun, dua tahun tinggal di panti) DN(19 tahun, tigatahun tingal di panti), IS(20 tahun, tiga tahun tinggal di panti) ditemukan beberapa temuan terkait keterbukaan diri anak panti asuhan usia remaja dengan pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan. Keempat informan ini berasal dari daerah dan rentan waktu yang berbeda-beda saat masuk ke panti asuhan putri Aisyiyah II.

### **3.1. Komunikasi Interpersonal Anak Asuh Dan Pengasuh Di Panti Asuhan**

Komunikasi interpersonal merupakan media penting dalam sebuah hubungan antar individu. Dalam sebuah hubungan antara orangtua dan anak, komunikasi interpersonal dapat membantu dalam menciptakan jati diri seorang anak (Harapan dan Ahmad, 2014). Berhasil dan tidaknya proses komunikasi interpersonal bisa mengarah pada keharmonisan sebuah hubungan dan mungkin juga dapat menyebabkan konflik. Agar terciptanya keharmonisan antara anak asuh dengan pengasuh, komunikasi interpersonal yang efektif sangatlah penting.

#### **3.1.1. Kebutuhan Interpesonal Anak Asuh**

Setiap individu memerlukan komunikasi agar dapat menciptakan hubungan sosial (Sari & Mulyana, 2015). Kebutuhan komunikasi interpersonal yang dimiliki juga berbeda-beda. Kebutuhan inilah yang kemudian akan mengarah pada hubungan interpersonal setiap individu ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal menurut Schurtz (dalam Ramaraju, dalam Pangestika) terdapat tiga katagori untuk memenuhi kebutuhannya, yakni inklusi (inclution), kontrol, kasih sayang. Kebutuhan-kebutuhan interpersonal inilah yang kemudian dibutuhkan oleh anak asuh dengan pengasuhnya. Dari kategori yang telah disebutkan, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kebutuhan interpersonal tersebut dapat mendorong terjadinya komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh.

##### **3.1.1.1. Inklusi**

Kebutuhan interpersonal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga sebuah hubungan antar individu. Pada kartegori ini mengacu pada kepuasan hubungan yang dijalin kepada antar individu serta untuk mempererat sebuah hubungan (Schurtz, dalam Ramaraju, dalam Pangestika). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ,satu dari empat informan melakukan komunikasi interprsonal dalam menjalin sebuah hubungan berdasarkan kebutuhan. Pada kategori inklusi, anak asuh melakukan komuinikasi dengan tujuan untuk mempererat hubungan dengan pengasuhnya.

“ya pas lagi kumpul, ikut berkumpul, *ngobrol-ngobrol* saya mengakrabkan diri ... mendekatkan diri. Kadang saya cerita-cerita yang ada di sekolah, cerita-cerita tentang teman yang ada disini ...gimana caranya menjadi yang lebih baik, ya pokoknya banyak lah.”  
(wawancara dengan informan DN, 24 Mei 2017)

Komunikasi yang dilakukan DN merupakan obrolan yang biasanya dilakukan sehari-hari agar DN bisa lebih akrab dengan pengasuhnya.komunikasi yang dilakukan DN dilakukan untuk

mendapatkan dukungan sosial. Berbeda dengan ketiga informan lainnya yakni IS, MN, NG yang lebih malu malu dalam memulai pembicaraan kepada pengasuhnya. Schurtz (dalam Ramaraju, dalam Pangestika 2016) mengatakan bahwa inklusi merupakan kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan dan memiliki keterlibatan yang cukup. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa yang membedakannya adalah intensitas komunikasi yang dilakukan oleh informan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Pangestika,2016) bahwa dalam hubungan akan semakin erat dengan seiring berjalannya waktu.

### **3.1.1.2.Kontrol**

Pribadi anak asuh sangat bergantung dengan bagaimana cara pengasuh mendidik . cara pengasuhan yang baik akan membawa dampak baik pula pada prilaku anak asuh. Menurut Bettman, Mortensen,& Akuoko, 2015 kedekatan antara pengasuh dengan anak asuh akan meningkatkan perasaan nyaman dan aman pada anak asuh. Oleh karna itu pada penelitian ini peran pengasuh sangat dibutuhkan dalam membangun prilaku anak terutama remaja. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan anak asuh akan kotrol (pengaruh) sehingga anak asuh menjadi terarah. Dari penelitian yang dilakukan dua informan mendapatkan nasihat-nasihat baik dari pengasuh.

“pernah waktu itu saya mau keluar dari sini mbak, tapi terus saya dinasehatin sama pengasuh saya .. diomongin baik-baik supaya saya tetep bertahan disini mbak. Saya dibilangin, kalau dirumah belum tentu bisa kayak gini... pokoknya banyaklah...pernah juga saya waktu itu ngelakuin pelanggaran trus saya kena hukuman, tapi alhamdulillah sekarang jadi lebih baik.”  
(wawancara dengan informan NG, 24 Mei 2017)

Ketika Informan NG ingin melakukan hal yang kurang baik, pengasuh membujuk dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik dengan halus dan tidak mengedepankan emosi. Komunikasi diatas merupakan bentuk bahwa dibutuhkannya kekuasaan dan pengarahan dari pengasuh untuk mengontrol prilaku anak asuh. Tidak berbeda jauh dengan informan NG, DN pun mendapatkan hal yang sama dengan masalah yang berbeda

“pernah waktu itu saya nutup-nutupin temen saya yang habis jatuh dari motor mbak... terus ketawan sama pengasuh saya dan saya dimarahin, saya *dibilngin kalo* ada apa-apa itu harus *ngomong*.”(wawancara dengan informan DN, 24 Mei 2017)

Dari kedua informan ini terlihat, terdapat struktur kekuasaan dimana pengasuh memegang kendali atas anak asuh dalam berprilaku. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah et al., 2014) menunjukan bahwa 29,17% hubungan antara anak asuh dengan pengasuh memiliki masalah dalam masa penyesuaian diri, masalah-masalah antara anak asuh dengan pengasuh terjadi dikarenakan anak

asuh yang kurang mematuhi *norma-norma* yang dibuat oleh pengasuh, kurang menyadari adanya otoritas pengasuh, dan lain sebagainya. untuk itu Schurtz (dalam Ramaraju, dalam Pangestika) mengatakan bahwa kategori kontrol sangat berkaitan dengan kebutuhan pengaruh dan kekuasaan. Dua informan tersebut telah melakukan komunikasi karena anak asuh perlu kontrol dari pengasuh. Tingkat pengasuh serta kekuasaan antar informan pun berbeda berdasarkan masalah yang dilakukan anak asuh.

### **3.1.1.3.Kasih sayang**

Komunikasi yang terjalin anatar anak asuh dengan pengasuh, tidak terlepas dari kebutuhan keduanya akan kasih sayang. Komunikasi yang berdasarkan kebutuhan kasih sayang ini akan cenderung menggunakan perasaan didalamnya. Pada informan IS terlihat dia melakukan komunikasi dengan melibatkan keterbukaan dan pengertian dimana dia tidak segan-segan menceritakan apa saja yang dirasakan kepada pengasuh tetapi IS juga menunggu waktu yang tepat karena kesibukan pengasuhnya, Begitu pula dengan informan NG.

“ ya biasanya saya langsung ungkapin aja mbak apa yang ingin saya *ceritain*, soalnya saya langsung dikasih solusi kalau ada masalah tapi biasanya saya nunggu waktu luang juga sih soalnya beliau punya anak kecil juga jadi sibuk... kalau *enggak* saya ngomong dulu sama pengasuh saya ada waktu atau tidak.” (wawancara dengan informan IS, 24 Mei 2017)

Namun berbeda dengan informan MN, MN memperlihatkan bagaimana intensitas pertemuan dengan pengasuh mempengaruhi keterbukaan dirinya dengan pengasuh. Informan MN lebih nyaman membicarakan sesuatu kepada *mbak-mbak* (sesama rekan si panti) yang ada di panti asuhan.

“saya merasa lebih dekat dengan *mbak-mbak* asuh saya.. sebenarnya sama pengasuh juga nyaman tapi saya lebih sering bertemunya dengan *mbak-mbak* asuh. Mungkin juga karena saya masih awal mbak.. jadi saya belum berani terbuka sama pengasuh saya.” (wawancara dengan informan MN, 24 Mei 2017)

Berdasarkan pendapat kedua informan diatas, dapat dilihat bahwa informan IS memiliki keterbukaan diri yang lebih dalam melibatkan perasaannya sehingga informasi yang didapat lebih dalam. Berbeda dengan informan MN, meskipun dengan pengasuhnya dia merasa nyaman MN merasa lebih dekat dan terbuka dengan *mbak-mbak* asuh nya namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan interpersonal dengan pengasuhnya. Komunikasi kedua informan melibatkan kedalaman dan perasaan. Keterbukaan diri yang dilakukan anak asuh menunjukkan bahwa adanya kebutuhan akan kasih sayang. Katagori kebutuhan kasih sayang ini mengacu kepada kebutuhan akan cinta,



persahabatan, dan kedekatan (Schurtz, dalam Ramaraju, dalam Pangestika, 2016). Komunikasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan ini mengarah kepada keterbukaan anak asuh kepada pengasuh.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan interpersonal tiap anak asuh berbeda atau tidak sama tergantung dari tiap individu. Kebutuhan interpersonal tiap anak berbeda-beda, kebutuhan inklusi informan DN dan tiga informan lainnya tidak jauh berbeda komunikasi yang terjalin dari keempat informan dengan pengasuhnya berjalan normal. Dari kebutuhan kontrol juga semua yang dilakukan oleh informan merupakan kontrol dari pengasuh, beberapa informan yang melakukan sesuatu yang kurang baik langsung mendapat kontrol dari pengasuh seperti yang dilakukan informan NG dan DN. Bagaimana perilaku anak asuh tergantung dari pengasuh, sikap pengasuh yang otoriter akan mendidik anak menjadi pribadi yang egois (Rahmah, Ilyas dan Nurfarhanah, 2014). Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan akan kasih sayang, dua dari empat informan lebih terbuka dengan pengasuh seperti yang dilakukan IS, IS langsung mengungkapkan apa yang ingin diceritakan dan mengerti keadaan pengasuh yang memiliki anak kecil sehingga mencari waktu senggang terlebih dahulu. Sedangkan dua informan lainnya lebih segan bercerita karena intensitas waktu bertemu dengan pengasuh jarang dan merasa masih awal seperti yang dirasakan informan MN. Selain mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal, kebutuhan komunikasi ini juga melibatkan keterbukaan diri, kedalaman serta intensitas komunikasi yang dilakukan (Pangestika, 2016).

### **3.2. Keterbukaan Diri Dalam Hubungan Anak Asuh Dengan Pengasuh Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah II**

Menurut Budyatna. M & Ganiem, L. M (dalam Nawafilty, 2015) keterbukaan merupakan faktor penting pada komunikasi dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat. Keterbukaan juga merupakan hubungan saling memberikan data-data biografis, gagasan pribadi, serta perasaan yang tidak diketahui oleh orang lain.

Khisoli (2006) mengatakan bahwa keterbukaan diri merupakan kerelaan diri untuk mengungkapkan serta menyampaikan informasi diri, keyakinan, perasaan, pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi lalu diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga orang lain memahami. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, masing-masing informan memiliki level keterbukaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena intensitas pertemuan yang dilakukan antara anak asuh dan pengasuh, semakin lama intensitas pertemuan keduanya maka semakin dalam keterbukaan yang dilakukan.

Hubungan interpersonal yang baik tentunya akan menciptakan kedekatan interpersonal dan keterbukaan antara anak asuh dengan pengasuh (Khisoli, 2016). Keterbukaan merupakan proses penyampaian informasi mengenai diri terhadap orang lain, keterbukaan juga merupakan jenis komunikasi yang dimana kita mengungkapkan informasi diri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 2012). Dimensi kedalaman informasi bergantung kepada siapa yang diajak bicara.

### **3.2.1. Kedalaman Keterbukaan Diri Anak Asuh Kepada Pengasuh**

Dalam jurnal karya (Tamara, 2016) Adler dan Rodman mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan diri dengan melihat jenis dari informasi yang dapat terlihat dari empat lingkaran konsentris, yaitu klise (*cliches*), fakta (*fact*), opini (*opinion*), dan perasaan (*feeling*). Untuk dapat melihat kedalaman dari keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh, peneliti akan menjabarkan dan mengkatagorisasikan kedalaman informan yang didapatkan berdasarkan empat lingkaran konsentris tersebut.

#### **3.2.1.1. Klise (*cliches*)**

Bagian ini merupakan bagian terluar dalam lingkaran konsentris. Bagian ini merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial, bagian ini juga merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, meskipun terdapat keterbukaan antar individu tetapi tidak pada hubungan antar pribadi pada keduanya (Adler dan Rodman, dalam Tamara, 2016). Tahapan keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh berbeda-beda tiap anak namun memiliki awalan yang sama.

“ ya awalnya ngomong seperlunya aja sih mbak, ya biasanya tentang kegiatan sehari-hari aja yang dibicarakan mbak kayak belajar, sudah makan atau belum, diingetin solat lima waktu.”  
(wawancara dengan informan NG, 24 Mei 2017)

Tidak jauh berbeda dengan informan NG, tiga informan yang lainnya pun mulai membuka diri dengan pengasuh dengan perbincangan sederhana mengenai kegiatan sehari-hari seperti makan, pekerjaan rumah, dan kegiatan islamik di panti. Bentuk komunikasi yang dilakukan anak asuh kepada pengasuh ini hanya terkait dengan informasi umum yang tidak melibatkan hubungan interpersonal. Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengatakan walaupun terjadi keterbukaan diri tetapi tidak terjalin hubungan antar pribadi di dalamnya. Pembicaraan yang terjadi mengalir apa adanya dan biasanya cenderung berlaku sopan, tidak mengevaluasi atau mengkritik (Khisoli, 2006).

#### **3.2.1.2. Fakta (*Facts*)**

Pada level keterbukaan bagian fakta, hal yang diungkapkan hanyalah mengenai orang lain atau hal-hal diluar diri dan biasanya berupa hal yang sengaja untuk diungkapkan. Pengungkapan diri merupakan kerelaan diri untuk membagi tentang informasi diri yang bersifat pribadi pada seseorang

secara apa adanya (Khisoli, 2006).

“ya bicara kayak biasanya aja mbak, kadang saya cerita-cerita yang ada di sekolah, cerita tentang temen, gimana keadaan panti... ya pokoknya gitu lah.” (wawancara dengan informan DN, 24 Mei 2017)

Di level ini anak asuh sudah mulai membuka diri lebih dalam mengenai informasi dirinya, misalnya tentang kegiatan disekolah, cerita tentang teman dan bagaimana menjadi orang yang lebih baik seperti yang dilakukan DN dan dua informan lainnya. Pada tingkatan level fakta ini komunikasi yang terjalin sudah lebih mendalam yang menunjukkan kepercayaan dan komitmen (Tamara, 2016). Namun berbeda dengan informan MN yang kurang yaman terbuka dengan pengasuhnya.

“jarang mbak.. mereka sih maunya saya terbuka saya cerita kalo ada apa-apa, tapi terkadang dari saya sendiri yang kurang terbuka saya lebih suka cerita-cerita ke *mbak asuh* saya.” (wawancara dengan informan MN, 24 Mei 2017)

Informan MN jarang memberikan informasi-informasi terkait kesehariannya kepada pengasuh, MN cenderung lebih sering berkomunikasi atau bercerita tentang sesuatu kepada *mbak asuhnya*. Hal inilah yang membuat hubungan keterbukaan diri antara MN dengan pengasuh menjadi relatif rendah. Menurut penelitian yang pernah dilakukan sekitar 30% hubungan antara anak asuh dengan pengasuh memiliki masalah dalam berkomunikasi (Rahmah et al., 2014).

### **3.2.1.3.Opini (*opinion*)**

Level ini adalah level dimana pada tahap ini individu mulai mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain (Adler dan Rodman dalam Tamara, 2016). Pada tahap ini biasanya ditandai dengan komunikasi yang lebih dekat seperti lebih santai, tanpa beban dan terjadi lebih spontan (Khisoli, 2006). Seperti yang dilakukan oleh informan IS dan DN yang sudah mulai mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada pengasuh ketika ada sesuatu yang ingin mereka ungkapkan.

“Biasanya mereka (pengasuh) ngajak ngobrol tentang cerita kuliah gitu misalnya mbak, terus saya dengan sendirinya mulai cerita-cerita kalo di kampus saya gini, saya gitu.” (wawancara dengan informan IS, 24 Mei 2017)

Berbeda dengan informan IS dan DN, informan MN dan NG lebih suka menceritakan apa yang mereka pikirkan melalui perantara (mbak-mbak asuh) baru nanti disampaikan ke pengasuh.

“ Kan disini ada dua pengasuhnya mbak... suami dan istri, biasanya saya lebih ke ibunya tapi

kalo misal saya gak berani saya ngomong permasalahan saya ke mbak asuhnya dulu yang sudah lebih lama tinggal disini...baru nanti disampaikan ke pengasuh.. nah saya kadang gak berani.” (wawancara dengan informan NG, 24 Mei 2017)

Pada level ini, anak asuh melakukan keterbukaan diri dengan mulai mengungkapkan apa yang dipikirkan meskipun hal yang diungkapkan bukan berupa hal-hal penting hanya terkait tentang kehidupan perkuliahan dan kehidupan di panti asuhan. Di level opini individu menyatakan gagasan dan pendapatnya sehingga sudah mulai terjalin hubungan yang lebih erat (Pangestika, 2016). Di tahap ini juga muncul adanya ketidaksetujuan maupun ketidakramahan tetapi hal ini bukan suatu ancaman bagi hubungan secara keseluruhan (Khisoli, 2006). Seperti yang dilakukan oleh informan NG dan MN, kedua informan ini kurang membuka diri dan keterbukaannya relatif rendah tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan hubungannya dengan pengasuh.

#### **3.2.1.4. Perasaan (*feeling*)**

Level terakhir dalam lingkaran konsentris adalah perasaan, pada level ini keterbukaan diri yang dilakukan melibatkan hati dan rasa. Pada tahap ini anak asuh tidak hanya mengungkapkan apa yang ia pikirkan tetapi juga melibatkan perasaan didalamnya sehingga hubungan yang terjalin menjadi semakin erat. Setiap hubungan antar individu yang saling bertatap muka dan didasarkan hubungan interpersonal perlu didasarkan perasaan yang jujur dan terbuka (Adler dan Rodman dalam Tamara, 2016). Informan IS lebih cenderung melakukan level perasaan ini IS suka mengungkapkan apa yang disukai dan apa saja yang tidak disukai kepada pengasuhnya seperti ketika dia kesusahan saat diberi amanah.

“Biasanya saya ngungkapin apa yang gak saya suka, trus apa yang saya *sukain*, contohnya kayak waktu itu saya cerita pas saya diberi amanah bagian organisasi disini, nah saya lebih suka tuh nyelesain tugas satu-satu, saya tuh suka nyelesain dikit-dikit biar lebih enak. Trus pengasuh saya ngasih tanggapan mbak, saya dikasih nasihat sama solusi.” (wawancara dengan informan IS, 24 Mei 2017)

“ya kalo saya punya masalah saya langsung cerita ke pengasuh mbak, kayak kemarin saya ada masalah sama temen di sekolah saya langsung cerita ke pengasuh, saya minta solusi baiknya harus gimanaa.. dan sama pengasuh pun langsung diberi nasihat untuk begini dan begitunya mbak.” (wawancara dengan informan DN, 24 Mei 2017)

Pada kasus ini IS dan DN sangat terbuka kepada pengasuh. Atlam dan Taylor (Rimé, 2016)

dalam setiap hubungan yang dibangun di atas progresif, semakin intim informasi yang diungkap semakin berkembang hubungan lebih dalam dan hubungan antar individu menjadi lebih intim. Berbeda dengan informan lainnya informan MN lebih tertutup dengan pengasuh karena dia lebih sering bersama mbak-mbak asuh yang ada di panti asuhan.

“ Jadi, kalau ada masalah langsung diajak ngomong sama pengasuh saya disini, tapi biasanya pengasuh saya nyuruh mbak-mbak yang lebih tua untuk ngedampingi saya...tapi saya juga biasanya kurang terbuka sama *mbak-mbaknya* ya selama saya bisa ngatasin saya mending diem mbak, saya orangnya kurang terbuka aja.” ( wawancara dengan informan MN, 24 Mei 2017)

Satu dari empat informan memiliki keterbukaan yang rendah terhadap pengasuhnya, dan hal ini terjadi dengan permasalahan yang berbeda tiap individunya. Dalam masa penyesuaian diri MN kurang mampu membuka diri kepada pengasuhnya karena intensitas pertemuan. (Sari & Mulyana, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada masa penyesuaian diri berlangsung, ketidaksepahaman dan kecocokan mungkin saja terjadi. Individu yang kurang terbuka saat ada masalah dapat menyebabkan kekacauan dalam pikiran dan perilaku menyimpang (Nawafilaty, 2015). Pada level terakhir dalam lingkaran konsentris ini membutuhkan tingkatan keterbukaan diri yang tinggi. Hubungan dengan memberikan informasi intim yang dibangun antar individu merupakan hubungan yang sungguh-sungguh (Rimé, 2016).

Penelitian yang dilakukan terkait keterbukaan anak asuh dengan pengasuh pada masa penyesuaian diri ini memiliki keterbukaan dan kedalaman yang tidak sama. Informan DN melakukan semua tahapan atau level keterbukaan, informan DN tidak memiliki masalah dalam masa penyesuaian diri dengan pengasuh. Tidak berbeda dengan informan DN, informan IS juga melakukan empat tahap keterbukaan diri dengan baik, IS mampu terbuka dengan pengasuh pada masa penyesuaian diri dan keterbukaan DN dan IS termasuk memiliki keterbukaan yang tinggi. Prasetya (dalam Pangestika, 2016) mengatakan bahwa individu yang mampu mengungkapkan informasi diri, gagasan yang jelas terhadap individu lainnya dianggap memiliki keterbukaan diri yang tinggi. Berbeda dengan informan DN dan IS, informan NG hanya melakukan tiga tahap keterbukaan diri yakni, Klise, Fakta dan perasaan. Sehingga dapat dikatakan keterbukaan NG sedikit rendah kepada pengasuhnya. Begitu juga dengan informan MN, keterbukaan MN dianggap rendah karena informan MN hanya melakukan keterbukaan pada tahap Klise, dimana pada tahap ini informan hanya melakukan komunikasi yang ringan hanya sekedar basa-basi. Adler dan Rodman (dalam Tamara, 2016) mengatakan level Klise merupakan proses pengungkapan diri paling dangkal.

Dari tahapan-tahapan yang telah dijabarkan terlihat bahwa setiap anak asuh memiliki

keterbukaan diri dan kedalaman informasi yang tidak sama pada masing masing individu. Keterbukaan seseorang bisa dipengaruhi oleh rasa takut, harapan, pikiran, pengalaman pribadi serta kejujuran (Wood, 2010). Informasi dalam keterbukaan diri yang diungkapkan bisa deskriptif maupun evaluatif, dari hal umum sampai hal bersifat privasi (DeVito, 2012). Dalam kasus keterbukaan diri anak suh kepada pengasuh dalam masa penyesuaian diri ini, informasi diri yang diungkapkan terkait informasi pribadi seperti pemikiran-pemikiran, pengalaman bersosial, amanah, kegiatan di panti asuhan serta berperilaku baik.

### **3.2.2. Peran Keterbukaan Diri Anak Asuh Pada Pengasuh**

Bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut Fatimah (dalam Rifai, 2015) ada dua bentuk, yaitu penyesuaian diri negatif dan penyesuaian diri yang positif. 1) Penyesuaian negatif adalah ketidakmampuan individu dalam mengatur dorongan negatif dari dalam dirinya sehingga tidak dapat mencapai segala kebutuhan secara sempurna. 2) penyesuaian positif adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dorongan emosi, pikiran dalam bermasyarakat dan mampu memanfaatkan situasi baru dengan baik.

Jika ada anak asuh usia remaja yang merasa tidak nyaman tinggal di panti asuhan maka hal tersebut disebabkan adanya perasaan takut, tertutup dan sulit untuk menyesuaikan diri hal tersebut merupakan salah satu bentuk penyesuaian yang negatif (Rifai, 2015). Sedangkan dalam hasil penelitian ini, informan IS mampu menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan.

“ ya karena udah deket mbak.. saya merasa mereka kayak orang tua saya sendiri, jadinya ya itu salah satu alasan saya nyaman tinggal disini.” (wawancara dengan informan IS, 24 Mei 2017)

Pada umumnya remaja yang tinggal di panti asuhan pasti pernah mengalami masalah dalam menyesuaikan diri. (Rahmah et al., 2014) menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya idealnya remaja panti asuhan mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Dalam hal ini penyesuaian diri informan IS cenderung positif. Hal ini terjadi karena tidak adanya hambatan keterbukaan yang dirasakan oleh IS.

## **4. KESIMPULAN**

Komunikasi interpersonal antara anak asuh dengan pengasuh pada masa penyesuaian memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda-beda. Berdasarkan dari hasil pembahasan sebelumnya ditemukan bahwa kebutuhan interpersonal tiap anak asuh berbeda-beda. Dalam masa penyesuaian diri anak asuh tidak memiliki masalah yang berarti dalam hubungan Interpersonal kepada pengasuh.. Dari

empat informan ini ditemukan bahwa keempatnya memiliki awalan yang positif walaupun anak asuh yang tinggal di panti asuhan masih dalam penyesuaian. Pada hasil wawancara dapat dibuktikan bahwa masa penyesuaian tidak menjadi penghambat berjalannya hubungan interpersonal anak asuh dengan pengasuh di panti asuhan.

Terjalannya komunikasi dalam masa penyesuaian antara anak asuh dengan pengasuh kemudian sedikit demi sedikit memperlihatkan masalah dalam hubungannya. Namun masalah yang muncul tidak begitu banyak jika dilihat dalam bidang komunikasi, permasalahan yang muncul hanya terkait waktu yang tidak bisa diberikan sepenuhnya oleh pengasuh. Penyelesaian dari masalah tersebut hanya dengan adaptasi dan menciptakan komunikasi yang baik dari keduanya.

Tidak jauh berbeda dengan kebutuhan interpersonal, keterbukaan diri anak asuh dengan pengasuh dalam masa penyesuaian juga memiliki kedalaman dan keluasan yang berbeda. Dari hasil wawancara dua informan mampu menyelesaikan semua tahap dalam level keterbukaan diri, dan bisa dikatakan kedua informan ini memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi meskipun dalam masa penyesuaian diri.

Keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh berperan dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan, keterbukaan diri ini memunculkan bentuk penyesuaian diri yang positif pada anak asuh sehingga anak asuh nyaman untuk tinggal di panti asuhan.

Pada penelitian ini masih banyak kekurangan-kekurangan terkait penelitian yang dilakukan, selain itu variabel yang digunakan masih sangat terbatas. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan penambahan variabel lain seperti, budaya, gender, kepuasan dalam berkomunikasi dan keterbukaan diri dari sudut pengasuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awi, M. V., Mawengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke, *V*(2).
- Azid, N. H., & Yaacob, A. (2016). Enriching Orphans ' Potentials through Interpersonal and Intrapersonal. *Journal International*, *vol.9, No.*(1). <https://doi.org/10.12973/iji.2016.913a>
- Bakar, A. A. (2016). Komunikasi Keluarga dan Pengurusan konflik : Dari Persepektif Remaja Melayu Komunikasi Keluarga dan Pengurusan konflik : Dari Persepektif Remaja Melayu. *Jurnal International Communication*, *17, N*(March).
- Chotimah, K. (2016). Komunikasi Antar Pribadi Remaja Lapas Dengan Pendamping. *Jurnal Komunikasi*.
- DeVito, J. A. (2012). *the interpersonal communication Book*. New York: Hunter Collage of The City

University.

- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *komunikasi antar pribadi prilaku insani dalam organisasi pendidikan*. jakarta: rajawali pers.
- Hartati, L., & Respati, winanti S. (2005). Kompetensi Interpersonal Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan Cottage. *Jurnal Psikologi*.
- Khisoli, alfis K. (2006). Proses Penetrasi Sosial Dalam Hubungan Interpersonal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 91–101.
- Kidman, R., & Thurman, T. R. (2016). Caregiver burden among adults caring for orphaned children in rural South Africa, (October). <https://doi.org/10.1080/17450128.2013.871379>
- Kriyantono, R. (2010). *teknik praktis riset komunikasi*. jakarta: kencana media grup.
- Morissan. (2013). *Teori kounikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2).
- Pangestika, M. widya. (2016). keterbukaan mertua kepada menantu.
- Rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfarhanah. (2014). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan, 3(3).
- Rajabany, M. F. (2015). komunikasi interpersonal pengasuh dengan anaka asuh di Panti Asuhan Bayi sehat muhammadiyah. *Prosiding Penelitian SPeSIA*.
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Rimé, B. (2016). Self-Disclosure, 4(December), 66–74. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00075-6>
- Sari, A. B. S., & Mulyana, O. P. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru Di Sekolah Dasar Negeri Yang Merger. *Jurnal Psikologi*.
- Schaefer, J. E. B., Akuoko, kofi O., & Mortensen, jamie M. (2015). Orphanage Caregivers ' Perceptions of Children ' s Emotional Needs, (January). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.01.003>
- Simanjuntak, A. D. (2016). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI SUAMI ISTRI (Studi Kasus Kualitatif Pasangan Suami Istri yang Menikah Tanpa Pacaran di Kota Medan), 1–10.



- Tamara, S. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, vol 4. No.
- Tymczuk, A. (2016). Social Orphans and Care at a Distance : Popular Representations of Childhood in Ukrainian Transnational Families Social Orphans and Care at a Distance : popular representations of childhood in Ukrainian transnational families, (December 2011). <https://doi.org/10.2304/gsch.2011.1.4.377>
- Wood, J. T. (2010). *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

